

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kedurus yang berada di wilayah Surabaya Selatan, terletak di tepi Jalan Raya Mastrip dan berjarak tempuh sekitar 15 km dari pusat kota dengan luas wilayah kerja 925 hektar (9,25 km²). Puskesmas Kedurus merupakan puskesmas kawasan perkotaan di wilayah Kecamatan Karangpilang memiliki wilayah kerja yang terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Kedurus, Kelurahan Kebraon, Kelurahan Karangpilang dan Kelurahan Warugunung. Secara geografis wilayah kerja UPTD Puskesmas Kedurus dibatasi oleh wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Dukuh Pakis, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Driyorejo, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Wiyung dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Jambangan dan kabupaten Sidoarjo.

Fasilitas yang tersedia di Puskesmas Kedurus Surabaya meliputi ruang kepala puskesmas, ruang tata usaha, unit farmasi, tempat pendaftaran, unit laboratorium, poli umum, poli lansia, poli gigi, poli KIA/KB, poli psikologi, dan poli kesehatan tradisional, poli IMS, Poli VCT, poli Konseling Terpadu. Pelayanan yang ada di Puskesmas Kedurus Surabaya meliputi upaya pelayanan KIA/KB, pencegahan dan penanggulangan penyakit, pengobatan dan pemulihan kesehatan, kesehatan lingkungan, dan kesehatan masyarakat. UPTD Puskesmas Kedurus memiliki jaringan yang terdiri dari 2 Puskesmas Pembantu (Pustu), 2 Puskesmas Keliling (Pusling) dan 4 bidan Kelurahan yang bertugas di masing-masing Pos Kesehatan Kelurahan (Poskeskel). Pelayanan luar gedung di puskesmas kedurus meliputi posyandu balita, posyandu lanjut usia, posbindu, UKS dan UKGS, home visit/CHN

(*Community Health Nursing*), monitoring sanitasi lingkungan dan siaga bencana.

Berkaitan dengan pengobatan HIV, Puskesmas Kedurus memiliki poli VCT yang melayani penderita HIV untuk mendapatkan terapi ARV, juga penderita lain yang ingin melakukan pemeriksaan atau skrining IMS dan HIV. Selain pelayanan didalam gedung, Puskesmas Kedurus juga aktif melakukan kegiatan Mobile VCT yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kedurus.

4.1.2 Profil layanan Poli VCT Puskesmas Kedurus Kota Surabaya

Layanan operasional Poli VCT mengikuti jadwal yang di tentukan oleh Kepala Puskesmas Kedurus Kota Surabaya yaitu :

Tabel 4.1 Jadwal operasional Poli VCT Puskesmas Kedurus

Hari	Jam Kerja
Senin s.d Kamis	07.30 – 14.30
Jum'at	07.30 – 11.30
Sabtu	07.30 – 13.00

Sumber : Surat edaran Kepala Puskesmas Kedurus tentang pengaturan jam pelayanan rawat jalan.

4.2 Hasil Penelitian

1. Data Umum

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan umur pasien HIV di Puskesmas Kedurus

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	17 – 25 tahun	22	27,9
2	26 – 35 tahun	41	51,9
3	36 – 45 tahun	8	10,1
4	46 – 55 tahun	2	2,5
5	56 – 65 tahun	6	7,6
Total		79	100

Sumber Data primer, juni 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 79 responden didapatkan sebagian besar sebanyak 41 responden (51,9 %) berumur 26-35 tahun.

- b. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pasien HIV di Puskesmas Kedurus

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	64	81
2	Perempuan	15	19
Total		79	100

Sumber Data primer, juni 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 79 responden didapatkan hamper seluruh sebanyak 64 responden (81%) berjenis kelamin laki-laki.

c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Tabel 4.4 Distirbusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pasien HIV di Puskesmas Kedurus

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perguruan tinggi	19	24
2	SMA/ sederajat	51	65
3	SMP/ sederajat	7	9
4	SD/ sederajat	2	3
Total		79	100

Sumber Data primer, juni 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 79 reponden sebagian besar sebanyak 51 responden (65%) tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat.

d. Karakteristik responden berdasarkan lama minum ARV

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama minum ARV pasien HIV di Puskesmas Kedurus

No.	Lama minum ARV	Frekuensi	Persentase (%)
1	<1 tahun	16	20,2
2	1-3 Tahun	34	43,1
3	4-6 Tahun	24	30,4
4	>6 tahun	5	6,3
Total		79	100

Sumber Data primer, juni 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari 79 responden didapatkan hampir setengahnya sebanyak 34 responden (43,1%) minum ARV selama 1-3 tahun.

e. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pasien HIV di Puskesmas Kedurus

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bekerja	64	81
2	Tidak Bekerja	15	19
Total		79	100

Sumber Data primer, juni 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 79 responden didapatkan sebagian besar sebanyak 64 responden (81%) bekerja.

2. Data Khusus

a. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Puskesmas Kedurus

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi responden tingkat kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Puskesmas Kedurus

No.	Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kepatuhan Tinggi	42	53
2	Kepatuhan Sedang	31	39
3	Kepatuhan Rendah	6	8
Total		79	100

Sumber Data primer, juni 2023

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 79 responden sebagian besar sebanyak 42 responden (53%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, hampir setengahnya sebanyak 31 responden (39%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan sebagian kecil sebanyak 6 responden (8%) memiliki tingkat kepatuhan rendah.

b. Distribusi pertanyaan kepatuhan berdasarkan jawaban pasien HIV di Puskesmas Kedurus.

Tabel 4.8 Distribusi pertanyaan kepatuhan responden berdasarkan jawaban pasien HIV di Puskesmas Kedurus

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah Bapak/Ibu minum obat secara teratur ?	76 (96%)	4 (4%)
2	Apakah Bapak/Ibu kadang-kadang lupa minum obat?	25 (32%)	54 (78%)
3	Seseorang kadang-kadang tidak minum obat karena beberapa alasan selain lupa. selama 2 minggu terakhir, apakah Bapak/ Ibu pernah tidak minum obat?	11 (14%)	68 (86%)
4	Ketika Bapak/ Ibu bepergian apa pernah lupa tidak membawa obatnya?	13 (16%)	66 (84%)
5	Apakah Bapak/ Ibu minum obat ARV tidak sesuai resep dokter?	5 (6%)	74 (94%)
6	Apakah Bapak/ Ibu berhenti minum obat ARV ?	1 (1%)	78 (99%)
7	Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa terapi ARV yang didapat ini rumit / kompleks?	0 (0%)	79 (100%)
Total		79	100

Sumber data juni 2023

Tabulasi silang tingkat kepatuhan minum obat ARV pasien HIV di Puskesmas Kedurus.

Tabel 4.9 Tabulasi silang tingkat kepatuhan minum obat ARV pasien HIV di Puskesmas Kedurus

Data umum	Kepatuhan minum obat ARV						Jumlah		
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Usia									
17-25 th	12	15%	7	9%	3	4%	22	28%	
26-35 th	19	24%	18	23%	4	5%	41	52%	
36-45 th	4	5%	4	5%	0	0%	8	10%	
46-55th	1	1%	1	1%	0	0%	2	3%	
56-65	4	5%	1	1%	1	1%	6	8%	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	34	43%	24	30%	6	8%	64	81%	
Perempuan	6	8%	7	9%	2	3%	15	19%	
Pekerjaan									
Bekerja	32	41%	27	34%	5	6%	64	81%	
Tidak Kerja	8	10%	4	5%	3	4%	15	19%	
Pendidikan									
SD	0	0%	1	1%	1	1%	2	3%	
SMP	3	4%	3	4%	1	1%	7	9%	
SMA	28	35%	19	24%	4	5%	51	65%	
D1,D3,S1	9	11%	8	10%	2	3%	19	24%	
Lama minum obat ARV									
<1 TH	8	10%	8	10%	0	0%	16	20%	
1-3TH	17	22%	12	15%	5	6%	34	43%	
4-6TH	13	16%	9	11%	2	3%	24	30%	
>6TH	2	3%	2	3%	1	1%	5	6%	
Jumlah						79	100%		

4.3 Pembahasan

4.3.1 Gambaran tingkat kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di Puskesmas Kedurus Kota Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 79 responden di poli VCT Puskesmas Kedurus Kota Surabaya didapatkan bahwa sebagian besar sebanyak 42 responden (53%) memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, sebanyak 31 responden (39%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 6 responden (8%) memiliki tingkat kepatuhan rendah.

Menurut (Nursalam & dkk, 2018). Kepatuhan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat yang benar tentang dosis, frekuensi dan waktunya. Kepatuhan ini amat penting dalam pelaksanaan pengobatan ARV, karena apabila obat tidak mencapai konsentrasi optimal dalam darah maka akan memungkinkan berkembangnya resistensi. Meminum dosis obat yang tepat waktu dan meminumnya dengan benar adalah hal yang penting untuk mencegah resistensi. Derajat kepatuhan sangat berkorelasi dengan keberhasilan dalam mempertahankan suspensi virus.

Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat kepatuhan pada responden baik patuh waktu, patuh dosis dan tepat cara mengkonsumsi ARV akan ditandai dengan stabilnya kondisi fisik kesehatan, badan menjadi lebih sehat, tidak merasa lemas dan menunjukkan daya tahan tubuh yang baik. Hal ini sependapat dengan penelitian dari (Hardianti, 2018). Yang menyatakan bahwa ada kepatuhan minum obat pada penyakit kronis dapat menjaga kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 51 responden (65%) dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 28 responden (35%). Faktor pendidikan dimana pendidikan yang tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan

selanjutnya akan mempengaruhi tindakannya untuk patuh terhadap pengobatan yang dijalani.

Kepatuhan adalah faktor yang paling penting dalam keberhasilan virology dari terapi pengobatan anti retroviral. Untuk dapat menekan replikasi virus secara maksimal, setidaknya pasien ODHA harus mencapai kepatuhan 90-95% yang berarti 90-95% dari semua dosis wajib diminum (latif, Maria,& Syafa, 2014). Kepatuhan responden dalam mengkonsumsi ARV ada 3 indikator yaitu kepatuhan waktu, kepatuhan dosis dan ketepatan cara mengkonsumsi. Menurut pendapat (Anasari, 2017). Yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan biasanya semakin tinggi juga pengetahuan atau informasi tentang pentingnya terapi ARV.

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kepatuhan, dengan adanya intervensi himbauan dari petugas kesehatan tentang manfaat patuh mengkonsumsi obat, sehingga baik tingkat pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah berkeinginan sama tetap sehat dengan kepatuhan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Debby, Slanturi, & Susilo, 2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti retroviral pada pasien HIV antara lain faktor individu pasien yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan keluarga juga faktor rejimen pengobatan terapi.

Kepatuhan juga didukung oleh usia dewasa, dimana berdasarkan penelitian sebagian besar sebanyak 41 responden (52%) sudah memasuki usia dewasa. Daya pikir seseorang pada usia dewasa yang merupakan usia produktif untuk mengolah informasi dengan baik sehingga mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat tepat cara, tepat dosis dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian menurut (Evin, 2009). Usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi

indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, semakin cukup umur seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan beradaptasi responden relative sama dan usia tidak dapat dijadikan dasar dalam penentuan individu dalam mengubah perilaku kepatuhan minum obat ARV, bahwa kebutuhan akan pengobatan lebih dominan mendorong responden patuh dalam pengobatan, terkait karakteristik usia responden memiliki keinginan serta perilaku kepatuhan pengobatan ARV yang tinggi.

Peneliti menemukan selain tingkat pendidikan, usia/umur. Sebagian besar sebanyak 64 responden (81%) bersetatus sebagai pekerja. Seseorang yang bekerja cenderung lebih disiplin minum obat karena proses pengobatan didukung oleh kepribadian seseorang. Pekerjaan juga bisa mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi ARV (Munir&Romadoni, 2019).

Berbicara mengenai pekerjaan, peneliti menggaris bawahi bahwasanya pekerjaan adakaitanya dengan tingkat kesibukan, serta status ekonomi pada responden, dalam penelitian ini pekerjaan tidak merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan, hal ini disebabkan karena pengobatan/obat yang diberikan pada responden bersifat gratis selama responden menjadi bagian dari pasien terapi pengobatan di Puskesmas Kedurus Kota Surabaya dan tempat pelayanan kesehatannya masih bisa di jangkau dengan menggunakan kendaraan. Sehingga pasien yang miskin dan kaya sama-sama bisa mendapatkan pelayanan dan pengobatan yang sama tanpa dibedakan.

Pengetahuan responden tentang terapi ARV dapat mempengaruhi kepatuhan dalam mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati dalam terapi ARV. Hal ini bisa terlihat dalam pertanyaan dalam kuesioner dengan jumlah paling tinggi 76 (96%) mengatakan teratur minum obat ARV.

Keterbatasan pengetahuan pengobatan adalah hambatan terhadap kepatuhan yang berpotensi untuk diubah. Peneliti mencatat, mereka yang berisiko tidak patuh, tidak dapat memperoleh manfaat dari bahan pendidikan kesehatan yang sudah diberikan selama mengikuti terapi dan akan berdampak negative pada dirinya sendiri (Hendry, 2007).

Dari hasil yang didapat pada 79 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 42 orang (53%) tergolong patuh. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan Heri P (1999), bahwa kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada di dalam diri manusia, sedangkan dorongan klinis pada responden seperti peningkatan berat badan responden, ekspresi responden semakin cerah dan tambah semangat sehingga responden yang patuh lebih banyak daripada yang tidak patuh karena responden ingin sembuh dari penyakit HIV.

